

## KONSEP MUSIBAH ULAH MANUSIA DALAM AI-QUR'AN

[Pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur (W. 2005 M)]

**Ahmad Hawasi**

([hawasi@iiq.ac.id](mailto:hawasi@iiq.ac.id))

**Inez Della Maharani**

([inezdm09@gmail.com](mailto:inezdm09@gmail.com))

### *Abstract*

*Disasters are bad things that befall humans during their lives. When they occur, they always elicit various interpretations and reactions from each individual, based on religious understanding. The causes and effects of disasters are interpreted in two ways: positive and negative. Positive ones tend to blame and marginalize disaster victims and assume good faith in God. Negative ones involve surrendering to God without any effort to prevent the disaster. Through this research, the author attempts to explain the concept of man-made disasters in the Quran using Paul Ricoeur's hermeneutic approach. This research aligns with the research of Abdul Rojak (2019), Nyla Uswatun (2019), and Itawati (2020), which discusses disasters in the Quran. Furthermore, it aligns with Nur Vatin (2019), Mustaein Agustian (2021), and Solihin and Naan (2021), who used Paul Ricoeur's hermeneutic approach in their research. Humans must be aware of the causes and effects of their actions. So when disaster strikes, we can immediately respond with positive, promotive, and preventive thinking. Everything is created by God. Humans have the ability to make choices. Cause and effect, so that evil arises due to human sinful behavior or human negligence in understanding the general rules and principles God has established.*

*Keywords: Disaster, Human Actions, and Hermeneutics*

### **Abstrak**

*Musibah merupakan hal buruk yang menimpa manusia selama hidup di dunia. Ketika terjadi selalu menimbulkan berbagai interpretasi dan reaksi setiap individu yang didasari oleh pemahaman agama. Sebab akibat adanya musibah terdapat dalam dua bentuk interpretasi yang muncul ditengah masyarakat yaitu positif dan negatif. Positif cenderung menyalahkan dan menyudutkan korban bencana dan berbaik sangka kepada Tuhan. Negatif sikap pasrah kepada Tuhan tanpa adanya upaya menghindari bencana. Melalui penelitian ini, penulis berusaha memaparkan konsep musibah ulah manusia dalam Al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Abdul Rojak (2019), Nyla Uswatun (2019) Itawati (2020) yang membahas mengenai musibah dalam Al-Qur'an. kemudian, sejalan dengan Nur Vatin (2019) Mustaein Agustian (2021), Solihin dan Naan (2021) yang dalam penelitiannya menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Hasilnya yaitu Manusia harus menyadari sebab akibat perbuatan yang telah dilakukan. Sehingga ketika musibah menimpa dapat langsung menyikapinya dengan berpikir positif, berpikir promotif, dan berpikir preventif. Segala sesuatu memang Allah yang mencipatakan. Manusia memiliki usaha atau kemauan sebagai pilihan yang dapat dilakukan. sebab akibat sehingga kejelekan muncul disebabkan oleh perilaku dosa manusia atau sebab kelalaian manusia dalam memahami aturan dan kaidah umum yang telah Allah tetapkan.*

*Kata kunci: Musibah, Ulah Manusia, dan Hermeneutika*

## PENDAHULUAN

Musibah akan datang dan terus ada selama manusia ada. Namun, berbeda jenis dan intensitasnya saja. Musibah atau bencana yang terjadi selalu menimbulkan berbagai interpretasi dan reaksi yang didasari pemahaman agama. Ketika terjadi bencana musibah ada dua bentuk interpretasi yang muncul ditengah masyarakat positif dan negative. Positif cenderung menyalahkan dan menyudutkan korban bencana dan berbaik sangka kepada Tuhan. Sedangkan interpretasi negative meyakini bencana merupakan “*fate*” atau “*act of god*” sehingga menimbulkan sikap pasrah tanpa adanya upaya menghindari bencana tersebut terjadi di kemudian hari.<sup>1</sup> Bahwasannya, manusia dapat berupaya mencegah atas hal buruk yang akan menimpa dengan tidak berperilaku buruk yang seharusnya tidak dilakukan. Perihal kesehatan yang merupakan nikmat yang tak tergantikan, mayoritas manusia sengaja mengurangi atau merusak nikmat tersebut dengan merokok, kurang minum air putih, makan berlebihan, begadang, beberapa hal yang disebutkan dapat menimbulkan penyakit yang tidak terjadi secara langsung namun di kemudian hari

Musibah atau hal buruk menimpa manusia terjadi karna ulah manusia itu sendiri. Memahami ayat-ayat musibah ulah manusia dengan pendekatan hermeneutika penulis tertarik untuk menelitinya. Teori Hermeneutika yang akan dipakai adalah hermeneutika Paul Ricoeur, ia merupakan nama yang masyhur dalam kancah filsafat, karena cakrawala pemikirannya yang hampir melingkupi semua topik filsafat kontemporer. Kemudian, hermeneutika Paul Ricoeur memiliki keunikan tersendiri yaitu ia menengahi perdebatan sengit dari kubu hermeneutika objektif dengan subjektif, sehingga ia diakui sebagai tokoh alternatif dalam tradisi hermeneutik, ia pun menggabungkan hermeneutika romantic dengan

---

<sup>1</sup> Yuyum Kumai, *Tafsir Musibah: Esai Agama, Lingkungan, Sosial-Politik, dan Covid-19*, (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2020), cet 1, h. 37.

filosofis, dan juga mengkombinasikan antara fenomenologi gaya Jerman dan strukturalisme gaya Perancis.<sup>2</sup>

Dalam hermeneutika Ricoeur menitikberatkan pada pemaknaan symbol, karena Ricoeur dengan tegas menyebutkan bahwa setiap kata adalah symbol, kata-kata penuh dengan makna dan intensi yang tersembunyi dan tidak hanya teks-teks sastra, bahasa keseharian juga mencakup symbol-simbol karena hal itu menggambarkan makna lain yang tidak langsung.<sup>3</sup> Penulis tertarik untuk meneliti konsep musibah ulah manusia dengan kajian hermeneutika Paul Ricoeur (2005 M). Para alim ulama sepakat bahwa kehidupan dunia takkan pernah terbebas dari musibah. Bahwasannya tidak ada kesenangan yang hakiki di dalamnya. Semua kesenangan duniawi dalam pandangan para ulama hanyalah bayang-bayang semu. Sebagaimana halnya manusia yang menyelami Samudra, ia akan dibasahi oleh air. Demikian pula, dengan mereka yang terjun di medan perang yang pasti dibayang-bayangi oleh derita dan kematian, maka sangat heran apabila ada orang yang berada di dalam kandang ular, lalu ia tidak waspada dengan bisa dan gigitannya. Setiap musibah yang menimpa harus dihadapi dengan sikap sabar. Segala cobaan yang menimpa pasti sanggup menghadapinya. Maka penulis akan meneliti terkait konsep musibah ulah manusia dalam Al-Qur'an [kajian hermeneutika Paul Ricoeur (w. 2005 M)].

## METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan kajian *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan yaitu teknologi pengumpulan data melalui membaca, konsultasi buku dan dokumen lainnya. Lexy J. Moleong mengutip definisi dari Bogdan dan Taylor terkait penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan orang-

---

<sup>2</sup> Fakhruddin Faiz, "Ngaji Filsafat Paul Ricoeur", [https://www.youtube.com/watch?v=tvJ3V8\\_mU4I&t=386s](https://www.youtube.com/watch?v=tvJ3V8_mU4I&t=386s), accessed 20 Maret 2022.

<sup>3</sup> Abdul Wachid B.S, "Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks-teks Seni", *Imaji : perkembangan seni karya di tengah masyarakat*, Vol. 4, No.2, (2006), h. 204.

orang serta perilaku yang dapat diamati.<sup>4</sup> Sumber primer yang penulis pakai pada penelitian ini yaitu buku *Interpretation Theory: Discourse and Surplus of Meaning* karya Paul Ricoeur yang telah diterjemahkan oleh Musnur Hery dengan judul *Teori Interpretasi karya paul Ricoeur*, buku tersebut memuat teori hermeneutika yang akan penulis pakai sebagai pendekatan dalam menginterpretasi ayat-ayat yang berhubungan dengan musibah dalam Al-Qur'an, dan kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahros* kitab yang digunakan untuk memilih ayat-ayat yang akan dibahas.

Sumber data sekunder yaitu berupa sumber tulisan yang mendukung sumber-sumber primer dan biasanya sumber ini merupakan tafsiran atau tanggapan dari sumber primer.<sup>5</sup> Adapun sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa karya-karya, seperti buku, jurnal, hasil pemikiran/ penafsiran yang relevansi dengan penelitian ini

## PEMBAHASAN

### Pengertian Hermeneutika

Hermeneutika dalam bahasa Inggris *hermeneutics*, berasal dari bahasa Yunani yaitu *hermeneuein* artinya menafsirkan, menjelaskan dan menerjemahkan. Dalam spekulasi historis kata *hermeneutik* merujuk nama dewa. Menurut mitologi Yunani, dewa Hermes bertugas menyampaikan pesan-pesan dewa tertinggi dilangit kepada manusia menggunakan bahasa yang di mengerti.<sup>6</sup> Nama Hermes dalam Islam diidentikan dengan Nabi Idris, manusia yang pertama kali mengenal tulisan, Teknik, dan kedokteran. Di kalangan Yahudi dikenal dengan Unukh, di kalangan mesir kuno Hermes dikenal dengan Thot, sedangkan di kalangan Persia Kuno sebagai

---

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 4.

<sup>5</sup> Wiliam Chang, *Metodologi Penulisan Esai, Skripsi, Tesis dan Disertasi untuk Mahasiswa* (Bandung: Erlangga, 2014), h. 38

<sup>6</sup> Abdullah A. Thalib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*, (Sulawesi: LPP-Mitra Edukasi, 2018), h. 20.

Hushang.<sup>7</sup> Hermeneutika dalam Bahasa Inggris dapat diekspresikan dengan kata to interpret. Interpretasi menunjukkan pada tiga hal: pengucapan lisan, penjelasan yang masuk akal, dan terjemahan dari Bahasa lain atau mengekspresikan. Dalam istilah, dapat dipahami bahwa “the art and science of interpreting especially authoritative writings; mainly in application to sacred scripture, and equivalent to exegesis” (seni dan ilmu menafsirkan khususnya tulisan-tulisan berkewenangan, terutama berkenaan dengan kitab suci atau identik dengan tafsir).<sup>8</sup>

Hermeneutika dapat dikatakan ialah cara kerja yang harus ditempuh oleh siapapun yang ingin memahami suatu teks, baik terlihat nyata dari teksnya, maupun yang tersembunyi akibat, pengaruh ideologi dan kepercayaan.<sup>9</sup> Oleh karena itu, hermeneutika dapat diartikan sebagai proses mengubah sesuatu ketidaktahuan menjadi di mengerti. Ditinjau dari terminologinya, hermeneutika di derivasikan kedalam tiga pengertian, antara lain: pertama, pengungkapan pikiran ke dalam kata-kata, penerjemahan, dan tindakan sebagai penafsiran. Kedua, mengalihkan suatu bahasa asing yang maknanya tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang mudah di mengerti oleh pembaca. Ketiga, pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas ke bentuk yang lebih jelas.<sup>10</sup>

Hermeneutika itu berhubungan dengan bahasa, manusia berpikir, berbicara, dan menulis dengan bahasa, mengerti dan membuat interpretasi dengan bahasa. Hermeneutik itu cara baru untuk ‘bergaul’ dengan bahasa. Bila ‘mengerti’ dikaitkan dengan bahasa maka bahasa juga membatasi dirinya. Pikiran kita harus diungkapkan dengan bahasa yang sesuai dengan aturan tata bahasanya yang berlaku. Zygmunt mendefinisikan hermeneutika secara lebih luas sebagai upaya menelusuri, menjelaskan pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas serta kontradiktif menimbulkan kebingungan bagi pembaca dan pendengar. Hermeneutika dibagi dua yaitu, hermeneutical theory adalah hermeneutika

---

<sup>7</sup> Wely Dozan dan Muhammad Turmuzi, *Sejarah Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), h.140.

<sup>8</sup> <sup>9</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 340

<sup>10</sup> Wely Dozan dan Muhammad Turmuzi, *Sejarah Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), h.64.

yang memusatkan bagaimana memperoleh makna yang tepat dari teks. Kemudian, Hermeneutical philosophy adalah hermeneutika yang menggali asumsi epistemologis dari penafsiran jauh ke dalam aspek historis.<sup>11</sup>

### **Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur'an**

Hermeneutika sebagai tawaran metodologi baru bagi pengakajian kitab suci, keberadaannya pun tidak akan bisa dielakkan dari dunia kitab suci Al-Qur'an. Didalam tradisi Islam, sebenarnya penggunaan hermeneutika sudah dikaji oleh Hassan Hanafi di dalam disertasinya dengan judul "Metode Tafsir: Kajian Ilmu-Ilmu Sendi-Sendi Pemahaman, yaitu Ushul Fiqih. Intinya bahwa tafsir, ta'wil, syarh, bayan dan juga hermeneutika itu berhubungan dengan ilmu keislaman, misalnya kajian tafsir, hadis Nabi, kalam, fiqih, dan tasawuf. Hermeneutika digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an, hal ini menjadikan para sarjana muslim terpecah ada yang setuju dan tidak setuju. Perbedaan itu terjadi karena para ilmuwan barat menafsirkan teks Bibel. Oleh karena itulah, kajian hermeneutika di kalangan sarjana Islam seakan-akan tidak pernah berhenti.

Tujuan hermeneutika dalam Al-Qur'an masih diperdebatkan. Indonesia memiliki Adian Husaini yang secara terang-terangan menolak atau melawan hermeneutika. Sebaliknya, M. Quraisy Shihab memiliki pendapat bahwa hermeneutika dapat digunakan untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Di negara Mesir ada Hassan Hanafi yang berpendapat mungkin saja menerapkan hermeneutika dalam teks keagamaan.<sup>12</sup> Para ilmuwan yang pro dan kontra memiliki argumentasinya sendiri.

Pada hakikatnya Hermeneutika ialah teori pemikiran Barat yang mencoba menafsirkan Al-Qur'an. Hermeneutika juga digunakan sebagai alat untuk memahami secara spesifik yang mengacu kepada teks. Pokok pembahasan hermeneutika itu menafsirkan sebuah teks klasik atau asing

---

<sup>11</sup> Mustoifah, et al., eds., *Studi Al-Qur'an Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019), h. 156-157.

<sup>12</sup> Muhammad Jailani dan Nurkholis, "Kajian Pendekatan Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur'an Perspektif Ulama Muslim Kontemporer", *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies* 10, No. 1, (Januari – Juni, 2021), h. 94-96.

agar sesuai dengan teks yang hidup pada zaman, tempat, serta suasana kultural yang berbeda dan menjadi bermakna saat ini. Kaitannya terhadap hermeneutika mengacu kepada beraneka macam pendekatan mulai dari sosio historis turunnya sebuah ayat. Serta, sering mengacu kepada pemahaman yang bersifat kontekstual. Oleh karena itu, Al-Qur'an yang dipahami oleh berbagai macam pemikiran bisa menimbulkan beraneka macam teori penafsiran Al-Qur'an.<sup>13</sup>

Menurut Nurcholis Madjid, hermeneutika adalah memberikan pemahaman atau pengertian atas fakta tekstual dari sumber-sumber suci (Al-Qur'an dan Sunnah), sehingga yang dapat diperlihatkan bukan hanya makna yang lahiriah dari kata teks suci tersebut, tetapi lebih kepada makna "makna dalam" (batin, "inward meaning") di dalam kandungannya. Dilihat dari pendapat Nurcholis bahwa hermeneutika itu bukan sekedar tafsir tetapi juga ta'wil. Pada hakikatnya praktek hermeneutika sudah dilakukan sejak lama oleh umat muslim. Bahkan sejak Al-Qur'an diturunkan, namun belum ditampilkan secara definitif. <sup>14</sup>

Pendekatan hermeneutika itu dianggap sebagai jawaban metode islam dalam kajian Al-Qur'an di dalam diskursus pemikiran Islam modern. Pemikir Islam modern antara lain: Arkoun, Fatimah Mernissi, Hassan Hanafi, Nasr Abu Zayd, Amina Wadud, dan juga Muh. Syahrur menanggapi betapa pentingnya metode hermeneutika dalam implikasi kajian Al-Qur'an dan Tafsir. Hal ini yang menjadi latar belakang mendukung pendekatan hermeneutika. Bahwasannya, dengan menggunakan metode konvensional ini terhadap konsentrasi analisa pengertian Islam kurang relevan dalam segi konteks masa kini. Oleh karena itu, sangat membantu apabila menganalisa dan memahami dengan menggunakan pendekatan modern yaitu hermeneutika.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Wely Dozan dan Muhammad Turmuzi, *Sejarah Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), h.65.

<sup>14</sup> Marhaban, "Memahami Teks Al-Qur'an dengan Pendekatan Hermeneutika (Sebuah Analisis Filosofis), *Jurnal At-Tibyan II*, No. 1, (Januari-Juni, 2017), h. 43-44.

<sup>15</sup> Muhammad Jailani dan Nurkholis, "Kajian Pendekatan Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur'an Perspektif Ulama Muslim Kontemporer", *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies* 10, No. 1, (Januari – Juni, 2021), h. 96-97.

Operasional hermeneutika modern dalam penafsiran Al-Qur'an dirintis oleh pembaharu muslim, seperti di India dikenal Amir Ali, Ahmad Khan, dan Ghulam Ahmad Parves, yang berusaha melakukan demitologisasi. Konsep-konsep dalam Al-Qur'an yang dianggap bersifat mitologis, seperti mengenai mukjizat dan hal-hal aib. Di Mesir muncul Muhammad Abduh yang secara operasional melakukan bedah hermeneutik dengan. Bertumbu pada hasil analisis social-kemasyarakatan.<sup>16</sup>

### Identifikasi Ayat Musibah Dalam Al-Qur'an

Kata musibah dalam bentuk derivasinya di dalam Al-Qur'an terdapat sebanyak 77 kali, yakni tersebar dalam 27 surah dan 56 ayat. Dalam bentuk kata kerja sekarang (fi'il mudari) ada 32 kali, dalam bentuk masa lampau (fi'il madli) ada 33 kali, dan terakhir dalam bentuk kata benda (isim) ada 12 kali.<sup>17</sup> Kemudian, kata musibah dalam Al-Qur'an terdapat sebanyak 10 kali menurut Ahsin W. Al-Hafidz, antara lain:

- a. QS. Al-Baqarah[2]: 155-156. Menjelaskan berbagai macam musibah yang ditimpa manusia bahwa itu sebagai ujian dalam kehidupan.
- b. QS. Ali-'Imran[3]: 165. Kata musibah digunakan untuk menggambarkan kekalahan umat muslim dalam perang uhud serta kekalahan kaum kafir Quraisy dalam perang badar.
- c. QS. Al-Nisā [4]: 62. Orang-orang mendapatkan balasan dan itu sebagai musibah bagi mereka.
- d. QS. Al-Nisā [4]: 72. Orang-orang yang enggan ikut berperang itu sebagai musibah bagi mereka.
- e. QS. Al-Mā'idah [5]: 49. Musibah bagi orang yang berpaling dari hukum Allah yang telah ditetapkan.
- f. QS. Al-Taubah [9]: 49. Sikap gembira kaum kafir Ketika Rasulullah tertimpa musibah.

---

<sup>16</sup> Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 15.

<sup>17</sup> Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1401 H/ 1981 M), h. 415-416.

- g. QS. Al-Qasās [28]: 47. Orang kafir quraisy tertimpa musibah yang membuat mereka menyesali perbuatannya di dunia.
- h. QS. Al-Syurā [42]: 30. Musibah merupakan akibat ulah manusia itu sendiri.
- i. QS. Al-Hadid [57]: 22. Hakikat musibah.
- j. QS. Al-Ṭagabūn[4]:11. Musibah yang terjadi atas izin Allah.<sup>18</sup>

Para ulama memiliki pendapat mengenai makna musibah. Imam Al-Qurtubi menyatakan bahwa musibah biasanya diucapkan Ketika seseorang mengalami malapetaka atau segala sesuatu yang mengganggu manusia serta menjadi bencana baginya.<sup>19</sup> Hamka menyatakan bahwa musibah ialah bencana, baik itu kecil yang dialami manusia seperti tenggelam dan sakit. Maupun, besar seperti banjir, gunung Meletus, gempa bumi.<sup>20</sup> Sedangkan, menurut M. Quraish Shihab musibah mencakup segala yang terjadi baik itu positif maupun negative serta tidak selalu berupa bencana.<sup>21</sup>

## Term- term Ayat Musibah

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ungkapan mengenai hal buruk yang menimpa manusia baik berupa bencana maupun malapetaka yang berskala kecil maupun besar. Penulis memilih lima term yang dibahas pada karya tulis ini.

- a. Kata al-Syarr  
Al-Syarr artinya buruk, jelek, misalnya kelaparan dan kemelaratan. Kata ini menjelaskan segala sesuatu yang dibenci sedangkan lawan katanya *al-khair* segala sesuatu yang disukai

---

<sup>18</sup> Ahsin w. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, cet III, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 204.

<sup>19</sup> Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farhil al-Ansar al-Qurtubi, al-jami' Li Ahkam Al-Qur'an: Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurrtubi*, Cet III, (Al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964), h. 175.

<sup>20</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz.XXVII, (Jakarta: Pustaka Panji Mas), h. 299

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, h. 43.

dan juga menggambarkan keburukan yang tidak mudah diketahui masyarakat melainkan orang-orang tertentu. Ali Nurdin mengemukakan pendapat bahwa kata ini memiliki dua makna, yaitu yang mengantarkan kesedihan dan kesedihan.<sup>22</sup> Kata al-Syarr dapat ditemukan pada QS. Al-Ma'arij [70]: 19-21

﴿إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا, إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا, وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا﴾

*“Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah lagi kikir, apabila ditimpa keburukan (kesusahan) ia berkeluh kesah, apabila mendapat kebaikan (harta) ia amat kikir.”*

b. Kata al-‘adzab

Kata ini artinya azab dan kesengsaraan baik itu di dunia maupun di akhirat. Syekh Tanthawi menjelaskan bahwa al-‘adzab yakni mencegah. Apabila dikatakan adzba al-farasu maknanya kuda ini menahan dari makan. Contoh lainnya ‘adzba ar-rajulu: jika seseorang tidak mau tidur dan makan. Kemudian, di peruntukkan artinta menimpakan kesakita yang luar biasa. Perlakuan hal itu untuk mencegah atau menahanseseorang dari berbuat dosa.<sup>23</sup> Kata al-‘adzab dapat ditemukan pada QS. Ad-Dukhon [44]: 10-11

﴿فَازْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُحَانٍ مُّبِينٍ يَعْنِي النَّاسُ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾

*“Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas, yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih.”*

---

<sup>22</sup> Nuha Nur Ilmi, *et al., eds.*, “ Analisis Makna Kata Kebaikan dan Keburukan dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Hermeneutika,” *Textura Journal* 2, No 2, (Des 2021), h. 48.

<sup>23</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an*, (Jakarta: Qaf Media, 2017), h 111-112.

c. Kata bala'

Bala' artinya cobaan. Cobaan yang datang terus menerus menyebabkan seseorang bersedih. Kesedihan yang berlanjut dapat merusak badan. Kata bala' dapat ditemukan pada QS. Al-Baqarah [2]: 49.

إِذْ نَجَّيْنٰكُمْ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ  
أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۗ وَفِي ذٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِّنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

*“Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun. Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Dan pada yang demikian itu merupakan cobaan yang besar dari Tuhanmu.”*

d. Kata al-wabal

Wabal artinya siksaan yang menimpa seseorang dan berat untuk dipikul. Kata al-wabal dapat ditemukan pada QS. Al-Taghabun [64]: 5.

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَدَأَفُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ  
عَذَابٌ أَلِيمٌ

*“Apakah belum sampai kepadamu (orang-orang kafir) berita orang-orang kafir dahulu? Maka mereka telah merasakan akibat buruk dari perbuatannya dan mereka memperoleh azab yang pedih.”*

e. Kata al-fitnah

Fitnah artinya cobaan yang mana dengan cobaan ini dapat mengetahui mana yang baik dan buruk. Kata al-fitnah dapat<sup>24</sup>ditemukan pada QS. Az-Zuriyat [60]: 13-14.

---

<sup>24</sup> Ahsin Sakho Muhammad , *Keberkahan Al-Qur'an*, (Jakarta: Qaf Media, 2017), h 117-119.

يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ دُفُؤًا فِئْتَكُمْ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ  
تَسْتَعْجِلُونَ

*“(Hari pembalasan itu ialah) pada hari (ketika) mereka diazab di dalam api neraka. (Dikatakan kepada mereka), “Rasakanlah azabmu ini. Inilah azab yang dahulu kamu minta agar disegerakan.”*

Sebagaimana yang telah dipaparkan bahwa musibah yakni hal buruk yang menimpa manusia. Hal buruk tersebut terjadi karna ulah manusia itu sendiri. Maka, penulis mengklasifikasikan ayat-ayat Al-Qur'an terkait perbuatan manusia dalam lingkup musibah. berdasarkan kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahros*<sup>25</sup> penulis menemukan ayat-ayat Al-Qur'an terkait hal buruk yang terjadi atas perbuatan atau dosa manusia itu sendiri antara lain:

a. QS. Al-Nisā [4]: 78

أَيْنَ مَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ  
وَإِنْ تُصِيبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ  
يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ  
لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

*“Di mana pun kamu berada, kematian akan mendatangimu, meskipun kamu berada dalam benteng yang kukuh. Jika mereka (orang-orang munafik) memperoleh suatu kebaikan, mereka berkata, “Ini dari sisi Allah” dan jika mereka ditimpa suatu keburukan, mereka berkata, “Ini dari engkau (Nabi Muhammad).” Katakanlah, “Semuanya (datang) dari sisi Allah.”*

---

<sup>25</sup> Muhammad Fu'ad Abdi al-Baqi, *Mu'jam Mufradat li al-Faz Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h 415-416.

*Mengapa orang-orang itu hampir tidak memahami pembicaraan?*

b. QS. Al-Nisā [4]: 79

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۗ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ ۗ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۖ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

*“Kebajikan apa pun yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi.”*

a. QS. Al-Mā'idah [5]: 49;

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ  
وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ  
تَوَلَّوْا فَاعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ  
ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

*“Hendaklah engkau memutuskan (urusan) di antara mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka. Waspadailah mereka agar mereka tidak dapat memperdayakan engkau untuk meninggalkan sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah berkehendak menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Sesungguhnya banyak dari manusia adalah orang-orang yang fasik.”*

b. QS. Al-Rūm [30]: 36;

وَإِذَا أَدُقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ لِّمَا قَدَّمَتْ  
أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ

*“Dan apabila Kami berikan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan (rahmat) itu. Tetapi apabila mereka ditimpa sesuatu musibah (bahaya) karena kesalahan mereka sendiri, seketika itu mereka berputus asa.”*

- c. QS. Al-Rūm [30]: 41;

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ  
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”*

- d. QS. Az-Zumar [39]: 51;

فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَالَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ هَؤُلَاءِ سَيُصِيبُهُمْ سَيِّئَاتُ مَا  
كَسَبُوا وَمَا هُمْ بِمُعْجِزِينَ

*“Lalu, mereka ditimpa (bencana akibat) keburukan-keburukan yang mereka perbuat. Orang-orang yang zalim di antara mereka juga akan ditimpa (bencana akibat) keburukan-keburukan yang mereka perbuat dan tidak dapat melepaskan diri (darinya).”*

- e. QS. Al-Syurā [42]: 30

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

*“Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu).”*

## ***Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur Tentang Ayat-ayat Musibah***

### *1. Semiology Structural*

Proses *semiology structural* sebagai kegiatan eksplanasi (*erklaren*), menjadikan teks sebagai suatu yang otonom terlepas dari intensi penulisnya dan dari konteks yang dibicarakan teks. Proses ini bertujuan menjelaskan, sehingga bersifat deskriptif.

#### *a. Teks Ayat*

Ayat-ayat Al-Qur'an dengan redaksi musibah yang terjadi karena perbuatan manusia ditemukan dalam beberapa ayat didalam Al-Qur'an. Maka penulis memilih ayat Al-Qur'an terkait hal buruk yang menimpa karna perbuatan tangan manusia,, antara lain:

#### *1) QS. Al-Nisā [4]: 78*

أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۗ  
وَإِنْ نُصِيبَهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ نُصِيبَهُمْ سَيِّئَةٌ  
يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ ۗ قُلْ كُلُّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ  
لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

*“Di mana pun kamu berada, kematian akan mendatangimu, meskipun kamu berada dalam benteng yang kukuh. Jika mereka (orang-orang munafik) memperoleh suatu kebaikan, mereka berkata, “Ini dari sisi Allah” dan jika mereka ditimpa suatu keburukan, mereka berkata, “Ini dari engkau (Nabi Muhammad).” Katakanlah, “Semuanya (datang) dari sisi Allah.” Mengapa orang-orang itu hampir tidak memahami pembicaraan?*

2) QS. Al-Nisā [4]: 79 (jilid 2 hal 354)

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۗ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ ۗ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۖ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

*“Kebajikan apa pun yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi.”*

3) QS. Ar-Rum [30]: 41;

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ  
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”*

4) QS. Al-Syura [42]: 30

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

*“Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu).”*

#### b. Cakrawala Ayat

Berdasarkan ayat-ayat pilihan penulis, cakrawala-cakrawala dari masing-masing ayat ialah

Pada QS. An-Nisa [4]: 78, pada kalimat ini **أَيِّنَّ مَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ** Ibnu Katsir menjelaskan kalian pasti akan menuju kematian, tidak akan ada seorang pun yang selamat darinya. Sebagaimana Allah berfirman **كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ** “*Semua yang ada di atasnya (bumi) itu akan binasa.*” (QS. Ar-Rahmaan: 26). Maksudnya bahwa setiap orang pasti menuju kematian, tidak ada sesuatu pun yang menyelamatkan darinya, baik ia berjihad maupun tidak. Karena ia memiliki batas yang telah ditetapkan dan tempat yang telah dibagi-bagi.

Firman-Nya **وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ** “*Sekalipun kamu berada di dalam benteng musyayyadah.*” Yaitu, benteng yang kuat, kokoh, dan tinggi menjulang. Maksudnya, lari dan berlindung dari kematian tidaklah bermanfaat. *Wa in tusibhum hasanah* “jika mereka memperoleh kebaikan” yaitu berupa kesuburan, rizki buah-buahan, tanam-tanaman, anak-anak dsb. Inilah makna perkataan Ibnu ‘Abbad, Abul Aliyah dan as-Suddi. “*mereka mengatakan: ini adalah dari sisi Allah dan kalau mereka ditimpa bencana*”. Yaitu kekeringan dan kekurangan buah-buahan, tanam-tanaman, kematian anak-anak, gagalnya panen, sebagaimana yang dikatakan oleh Abul Aliyah dan as-Suddi. “*mereka mengatakan: ini dari sisi ya Muhammad.*” Yaitu dari sisimu dan karena kami mengikutimu dan agamamu. Demikianlah perkataan orang-orang munafik yang masuk kedalam Islam secara zhahir, padahal mereka membenci Islam. Untuk itu apabila mereka ditimpa suatu keburukan, mereka menisbatkan atau menyandarkan hak itu dengan sebab mengikuti Nabi. Maka Allah menurunkan **قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ** “*katakanlah semua datang dari sisi Allah.*” Yaitu seluruhnya dengan qadha dan qadar Allah.

Allahlah yang menentukan manusia itu baik atau jahat, mukmin atau kafir.<sup>26</sup>

Adapun Al-Qurthubi memaparkan firman Allah *أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ* “Dimana saja kamu berada, kematian akan mendatangi kamu,” kalimat ini adalah *syarth* dan *jawaab*-nya, sedangkan kata *maa* adalah tambahan dari *khitab* ayat ini ditujukan kepada seluruh makhluk. Walaupun yang dimaksud ayat ini adalah kepada orang-orang munafik, lalu orang-orang mukmin yang lemah berkata *لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ* “mengapa tidak engkau tangguhkan (kewajibab berperang) kepada kami sampai kepada beberapa waktu lagi?” yaitu sampai datang ajal kami dan perkataan ini juga diutarakan oleh orang-orang munafik sebagaimana yang telah dijelaskan. Berdasarkan ucapan mereka tatkala orang-orang yang pergi ke perang Uhud dengan ditimpa kekalahan.

Ayat ini menyanggah pemahaman Qadariyah tentang ajal. Bahwa Ketika ajal telah tiba maka ruh dan jasadnya pasti akan berpisah, apakah itu dengan cara terbunuh ataupun dengan cara lain. Al-Mu'tazilah berkata “Sesungguhnya orang yang terbunuh jika ia tidak dibunuh oleh pembunuh maka ia akan tetap hidup.”

Pada kalimat *وَأِنْ تُصِيبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ* “Dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: ‘ ini adalah dari sisi Allah.” Yaitu jika orang-orang munafik memperoleh kenikmatan dan kesuburan mereka berkata ini berasal dari Allah.

*وَأِنْ تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ* “dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: ini datangnya dari sisi kamu (Muhammad),” jika mereka ditimpa kesengsaraan dan

---

<sup>26</sup>Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), h. 357-358.

paceklik mereka mengatakan bahwa ini semua karenamu (Muhammad), maksudnya karena kesialanmu dan sahabat-sahabatmu. Ada pendapat yang menyebutkan Al Hasanah artinya keselamatan, rasa aman, kaya, kenikmatan, kemenangan, dan kelapangan. Sedangkan, As-Sayii'ah artinya penyakit, rasa takut, miskin, bencana, kesengsaraan, terbunuh pada perang uhud, dan kesempitan.

Ayat ini turun kepada orang yahudi dan munafik. Hal itu karena tatkala Rasulullah SAW datang ke Madinah mereka mengtakan bahwa sepengetahuan mereka hasil perkebunan dan pertanian mereka berkurang, semenjak lelaki ini dan sahabat-sahabatnya datang ke negeri kami.

Ibnu Abbas berkata arti dari *مِنْ عِنْدِكَ* "Dari dirimu" yaitu dari buruknya perlakuannya. Pendapat lain berkata artinya karena kesialanmu, sebagaimana yang telah kami sebutkan yaitu kesialanmu yang melekat pada kami dan mereka mengatakan hal ini sebab pemahaman tathayyur mereka. *فَلْ كُلُّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ* "katakanlah semua datang dari sisi Allah." Yaitu kesempitan, kelapangan, kemenangan dan kekalahan semuanya berasal dari Allah yang sesuai dengan takdir dan ketetapan-Nya. *فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ*. "Maka mengapa orang-orang itu," yaitu: Orang-orang munafik, *لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ* "Hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?", yaitu keadaan mereka yang tidak memahami bahwa keduanya itu berasal dari Allah.<sup>27</sup>

Al-Maraghi memaparkan *أَيْنَ مَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ* "Dimana saja kamu berada, kematian akan mendatangi kamu," Kematian merupakan perkara yang pasti terjadi, tidak seorangpun dapat lari daripadanya. Jika kematian itu datang tentu kalian tidak bisa menghindarinya, dan terkadang orang yang terjun ke medan perang tidak terkena

---

<sup>27</sup> Imam Al-Quthubi, *Tafsir Al-Qurthubi jilid 5*, terj. Fathurrahman, *Al Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 668-673.

musibah, sedangkan orang yang melindungi dirinya di Gedung tinggi dan kokoh terkadang mati dengan bergelimang kemewahan, maka tidak ada alasan bagi kalian, wahai orang yang memperlambat perang.

وَإِنْ تُصِيبَهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبَهُمْ  
سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ jika mereka mendapatkan kesenangan dan nikmat, maka mereka berkata bahwa Allah telah memuliakan mereka dengan itu, Sebagai perlindungan terhadap mereka, dan hidayah rasul tidak berpengaruh apa-apa terhadap hal itu. Namun, apabila mereka ditimpa kesusahan, mereka mengatakan bahwa hal itu disebabkan kesialan nabi Muhammad. Ini merupakan perkataan orang yahudi dan munafik Ketika Nabi SAW. Datang ke Madinah dan mereka ditimpa kemarau dan kegersangan. Sungguh, ini suatu pandangan yang batil dari mereka. Sebab, baik nikmat maupun musibah diciptakan dan diadakan oleh Allah di dalam kerajaan-Nya, sesuai dengan sunnah-sunnah yang telah digariskan-Nya.<sup>28</sup>

Quraish Shihab memaparkan *yudrikkumu al-mautu/kematian akan mendapatkan* kamu mengilustrasikan maut mempunyai wujud dan memang sementara ulama meyakini wujudnya. Sang maut mengejar semua yang hidup, ia bagaikan anak panah yang telah lepas dari busurnya mengarah kepada sasaran yang bergerak. Semua sasaran pasti dicapainya dan begitu ia mengenai sasaran, yang bersangkutan tersungkur mati. Umur manusia adalah masa yang dilalui busur itu hingga ia mendapatkan sasarannya.

Ucapan mereka menisbatkan kebaikan kepada Allah dan keburukan kepada Nabi Muhammad, antara lain bertujuan “memisahkan” antara Allah dan Rasul-Nya, dan

---

<sup>28</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, terj. Anwar Rasyidi, Anshori Umar, dll, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2002), h.126-127.

ingin menunjukkan bahwa keburukan bersumber dari Nabi Muhammad. Allah tidak membenarkan hal tersebut dan untuk itu Allah sekali lagi menunjukkan kedudukan Nabi Muhammad saw. Di sisi-Nya dengan memerintahkan beliau untuk menyampaikan: Katakanlah bahwa semua yang baik dan yang buruk dari sisi Allah.

Bahwa semua dari sisi Allah dipahami oleh asy-Sya'rawi dalam arti jangan hanya menduga bahwa kebaikan adalah apa yang ada nilai baik, dan keburukan adalah yang anda tidak senangi. Tidak! Yang mendapat keburukan dalam pandangan agama adalah yang tidak mendapat ganjaran. Karena itu, yang baik dan yang buruk, semua dari Allah.

Muhammad Thahir Ibn 'Asyur Ketika menafsirkan ayat ini menulis antara lain bahwa setiap peristiwa yang terjadi, pasti: a) ada yang menjadikannya, b) ada juga sebab-sebab yang mengantar kejadiannya, c) ada tanda-tanda dan dampak-dampaknya. Tiga hal tersebut tidak mungkin luput dari satu peristiwa, disengaja atau tidak, terpaksa atau atas kehendak seseorang. Allah yang menentukan manfaat dan mudharat satu peristiwa berdasarkan pengetahuan dan takdir-Nya serta dia pula yang menciptakan sebab-sebabnya.

Adapun kejahatan walaupun Dia juga yang menjadikannya, serta menjadikan dan menetapkan sebab-sebabnya, peranan manusia dalam hal ini tidak juga kecil. Pada umumnya, kejahatan-kejahatan itu menimpa manusia akibat ulahnya sendiri karena kebodohan, pandangan pendek, dan pengaruh hawa nafsunya sehingga pada umumnya kejahatan yang menimpa manusia adalah akibat perbuatannya sendiri, baik langsung maupun tidak.

Karena persoalan diatas cukup sulit dipahami oleh orang-orang munafik. Allah mengisyaratkan hal tersebut dengan menegaskan bahwa لَا يَكَادُونَ بِفَقْهُونَ حَدِيثًا “Hampir-

hampir tidak memahami pembicaraan. Terjemahan ini adalah atas dasar kata لَا tertuju pada kata يَفْقَهُونَ. Gaya redaksi seperti ini dikenal dengan menekankan penafian. Karena memang persoalan ini tidak dipahami secara baik kecuali oleh mereka yang benar cerdas, sedang mereka tidak demikian.<sup>29</sup>

Pada QS. An-Nisa [4]: 79, Ibnu Katsir memaparkan bahwa Allah berfirman kepada Rasulullah, dengan tujuan untuk seluruh manusia, bahwasannya, مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ “Kebajikan apa pun yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah.” Merupakan kenikmatan, karunia, kelembutan dan kasih sayang-Nya. وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ “Dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.” Hal itu terjadi karna dari sisimu dan dari perbuatanmu.<sup>30</sup>

Adapun Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan sisi upaya manusia yang berkaitan dengan sebab dan akibat. Hukum-hukum alam dan masyarakat cukup beraneka ragam. Dampak baik dan buruk pada setiap pergerakan telah ditetapkan Allah melalui hukum-hukum tersebut. Manusia telah diberikan kemampuan untuk memilah dan memilih, setelah itu masing-masing akan mendapatkan hasil pilihannya. Allah menganjurkan melalui perintah dan larangan-Nya agar manusia meraih kebaikan dan nikmat-Nya. Karena itu, ditegaskan-Nya bahwa, apa saja nikmat yang engkau peroleh, wahai Muhammad dan semua manusia, adalah dari Allah, yakni dia yang mewujudkan anugerah-Nya dan apa saja bencana yang menimpamu, engkau wahai Muhammad dan siapa saja selainmu, maka bencana itu dari kesalahan dirimu sendiri karena kami mengutusmu tidak lain hanya menjadi

---

<sup>29</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2011), h. 628-630.

<sup>30</sup> Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), h. 359-360.

Rasul untuk menyampaikan tuntunan-tuntunan Allah kepada segenap Manusia, kapan serta dimanapun mereka berada. Kami mengutusmu hanya menjadi Rasul, bukan seorang yang dapat menentukan baik dan buruk sesuatu sehingga bukan karena terjadinya bencana atau keburukan pada masamu kemudian dijadikan bukti bahwa engkau bukan rasul. Kalaulah mereka menduga demikian, biarkan saja. Dan cukuplah Allah menjadi saksi atas kebenaranmu.

Isi kandungan ayat ini secara redaksional ditujukan kepada Rasul saw. Tetapi kandungan utamanya ditujukan kepada mereka yang menyatakan bahwa keburukan bersumber dari nabi atau karena kesialan yang menyertai beliau. Namun, karena mereka telah dicap oleh ayat yang lalu sebagai orang-orang yang hamoir saja tidak mengerti pembicaraan, sangat wajar jika pembicaraan menyangkut persoalan tersebut tidak diarahkan lagi secara langsung kepada mereka, tetapi secara redaksional ditujukan kepada Nabi, walaupun sebenarnya ini merupakan penjelasan buat mereka, sekaligus bantahan terhadap ucapan mereka. Dari sisi lain, pengarahannya redaksi ayat ini kepada Nabi Muhammad saw. Membuktikan bahwa beliau sedemikian dekat dengan kedudukannya di sisi Allah serta sedemikian kuat ketakwaannya. Tetap tidak dapat luput dari sunnatullah dan takdir-Nya. Allah tidak membedakan seseorang dari yang lain dalam hal sunnatullah ini.

Ketika ayat 78 menguraikan pandangan orang-orang munafik bahwa kebaikan datangnya dari Allah dan keburukan disebabkan oleh Nabi Muhammad. Kedua pernyataan ini menggunakan kata (عُنْدَ) 'inda, sedang dalam jawaban diatas, kata ini tidak disebut lagi. Penyebutannya pada ayat 78 bertujuan untuk menekankan bahwa mereka sepenuhnya berkeyakinan tentang hal tersebut. Yakni kebaikan benar-benar bersumber dari Nabi Muhammad saw. Mereka mempersamakan Allah dan Rasul bahwa keduanya merupakan penyebab, walaupun membedakannya

dari sisi baik dan buruk. Sedang bantahan pada ayat 79 tidak memakai kata ('inda) 'inda karena ayat ini bermaksud mengisyaratkan bahwa awal kehadiran kebajikan dari Allah swt. Sedangkan awal terjadinya kejahatan dari manusia sendiri. Bukankah Allah sejak awal menginginkan kebaikan, dan kalau manusia mengusahakannya maka insya Allah akan terjadi? Selanjutnya, bukankan manusia yang salah atau keliru sehingga kejahatan terjadi?<sup>31</sup>

Adapun Al-Maraghi menyatakan bahwa Khithab ini ditujukan kepada Rasulullah saw., tetapi yang dimaksud adalah utusan yang diutus kepada mereka. Setiap kebaikan yang kamu peroleh, hai orang mukmin, sesungguhnya berasal dari karunia dan kemurahan Allah, karena Dialah yang menundukkan segala manfaat yang kamu nikmati. Allah telah menundukkan bagimu udara yang memelihara kehidupan, air yang tawar yang dirasakan oleh seluruh makhluk hidup, pasangan tumbuh-tumbuhan dan hewan, serta zat-zat makanan lainnya. Dia telah memberimu nikmat berupa berbagai sarana kesenangan dan kesukacitaan. Kemudian segala keburukan yang menimpamu adalah dari dirimu sendiri. Sebab, meskipun kamu telah diberi kemampuan untuk bekerja, memilih dalam meninggalkan kerusakan dan mengambil manfaat, serta memilih tujuan, kadang-kadang kamu keliru mengetahui apa yang buruk dan apa yang bermanfaat; karena kamu tidak dapat mengendalikan kehendak dan keinginan nafsumu, serta tidak mengerti tentang sunah-sunah dan sebab-sebab; kamu mengutamakan sebagian atas sebagian yang lain dengan hawa nafsu atau sebelum mengetahui manfaat dan bahayanya, sehingga kamu terjerumus ke dalam keburukan

---

<sup>31</sup> M Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, (Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2011), h. 630-632.

Wa arsalnaka linnasi rasula kewajiban rasul hanyalah menyampaikan ajaran Allah. Dia tidak mempunyai urusan atau turut campur dalam perkara kebaikan dan keburukan yang menimpa manusia karena dia hanya diutus untuk menyampaikan ajaran dan memberikan hidayah, bukan untuk mengubah aturan-aturan alam atau mengganti sunah-sunah kemasyarakatan. Apa yang dikatakan oleh para orang-orang jahil bahwa keburukan yang menimpa mereka disebabkan oleh kesialan rasul sungguh merupakan khurafat yang tidak mempunyai dasar akal maupun nash dan bertentangan dengan penjelasan Allah Ta'ala mengenai tugas para rasul.

Wa kafa billahi syahida sesungguhnya kamu diutus kepada seluruh manusia hanya sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, bukan sebagai orang yang berkuasa untuk mengubah atau mengganti aturan-aturan alam dan sunah-sunah kemasyarakatan.<sup>32</sup>

Al-Qurthubi memaparkan ayat ini apa yang menimpamu wahai Muhammad dari kenikmatan atau kesuburan, keselamatan, Kesehatan dan kelapangan merupakan anugrah kebaikan Allah SWT kepadamu dan apa yang menimpamu dari kesengsaraan maupun kesulitan itu karena dosamu yang engkau lakukan sehingga itu ditimpakan kepada kalian. Walaupun khitab ayat ini ditujukan kepada Nabi SAW namun juga berlaku umum kepada umatnya,

Pendapat lain menyebutkan bahwa khitab ayat ditujukan kepada seluruh manusia, seperti dalam firman Allah SWT,

---

<sup>32</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, terj. Anwar Rasyidi, Anshori Umar, dll, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2002), h. 127-129.

وَالْعَصْرِ ۝ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ ٢  
“Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian.” Maksudnya seluruh manusia dalam keadaan merugi kecuali kamu hanya mendapatkan beberapa pengecualian dari mereka  
الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ ۝ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ ٣.  
“Yaitu orang-orang yang beriman dan beramal shaleh kemudian saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati dalam kesabaran.” (QS. Al-Ashr [103]:1-3)

Pengecualian ini hanyalah sekelompok orang saja, berdasarkan penafsiran ini maka firman Allah SWT, مَا أَصَابَكَ

Bentuknya adalah Isti'naaf, pendapat lain menyebutkan pada kalimat tersebut adalah perkataan yang dibuang yaitu yaquuluun, makna kalimat itu bersambung, menjadi: Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hamper-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun? Sampai mereka mengatakan paa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah.

Ada nasib baik dan nasib buruk yang membawa kebaikan, kejahatan, manfaat dan kemudharatan adalah dari Allah SWT, dimana Ia mengkhabarkan kepada mereka, bahwa orang-orang kafir mensifati hal tersebut kepada Nabi SAW وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ “Dan jika mereka ditimpa suatu bencana mereka berkata, “Ini dari engkau (Nabi Muhammad).” Katakanlah, “Semuanya (datang) dari sisi Allah.” Sebagaimana pada ayat كَتَاهُ لِحَقِّهَا إِنَّهَا طَبْرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ “Ketahuilah sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah,” QS. Al-A'raaf [7]: 131 dan juga firman-Nya وَمَا أَصَابَكُمْ يَوْمَ النِّقْمِ الْجَمْعُ مِنْ قِبَادِنِ اللَّهِ “Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah

dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman.” (QS. Aali Imraan [5]: 166)33

Pada QS. Asy-Syura [42]: 30 Ibnu Katsir memaparkan Segala musibah yang menimpa kalian wahai manusia, hanyalah disebabkan kesalahan-kesalahan yang kalian lakukan. وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ “dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu).” Yaitu dari kesalahan-kesalahan kalian, maka Dia tidak membalas kalian dengan kesalahan pula, bahkan Dia memaafkannya. Allah berfirman dalam QS. An-Nahl: 61 “Jikalau Allah menghukum manusia karena kezhalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkannya di muka bumi sesuatu pun dari makhluk yang melata”.34

Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya memaparkan bahwa musibah yang dimaksud pada ayat ini ialah hukuman yang diterima akibat melakukan kemaksiatan. Inilah pendapat yang dikemukakan Al Hasan. Adh-Dhahak berkata, “Tidaklah seseorang mempelajari Al-Qur'an, kemudian dia lupa terhadap Al-Qur'an yang telah dipelajarinya itu melainkan karena dosa. Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, setelah itu, Az-Zujaj berkata, “Musibah apakah yang lebih besar dari pada lupa terhadap Al-Qur'an.” Inilah yang dituturkan oleh Ibnu Al-Mubarak dari Abdul Aziz bin Abi Rawwad.

Ali berkata, “Ayat ini merupakan ayat yang paling mengandung harapan di dalam kitab Allah Azza wa Jalla. Apabila Dia menebus (dosa-dosaku) dengan musibah dan Dia akan memaafkan banyak (kesalahanku), maka tidak

---

<sup>33</sup> Imam Al-Quthubi, *Tafsir Al-Qurthubi jilid 5*, terj. Fathurrahman, *Al Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 674-676.

<sup>34</sup> Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2003), h. 255.

akan ada (dosa) yang tersisa setelah ampunan-Nya.” pengertian inilah yang diriwalkan secara marfu’ dari Ali.

Menurut Al-Qurthubi ayat yang sepadan dengan ayat ini adalah QS. An-Nisaa’ [4]: 123. مَنْ يَعْْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ “Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan niscaya akan diberi pembalasan sesuai dengan kejahatan itu.” Firman Allah ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu. Para ulama mazhab Maliki berkata, “Ini bagi orang-orang yang beriman. Adapun bagi orang-orang kafir, hukuman baginya ditangguhkan sampai akhirat.” Menurut satu pendapat, firman Allah ini merupakan khitab bagi orang-orang kafir. Apabila mereka ditimpa suatu keburukan, mereka berkata, “Ini gara-gara kesialan Muhammad.” Allah membantah mereka dan berkata “Akan tetapi itu disebabkan oleh kesialan kekafiran kalian.” Tsabit Al Bunani berkata, “Ada pendapat yang mengatakan bahwa detik-detik penderitaan itu dapat menghilangkan detik-detik perbuatan dosa.

وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ “dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu).” yakni Sebagian besar kemaksiatan agar tidak diberikan hukuman. Ini adalah inti pendapat Al Hasan. Menurut satu pendapat, maksud firman Allah tersebut adalah: Allah memaafkan Sebagian besar pelaku maksiat dengan tidak menyegerakan datangnya hukuman kepada mereka.<sup>35</sup>

Al-Maraghi memaparkan bahwa musibah-musibah di dunia yang menimpa kamu, wahai manusia, tak lain ditimpakan kepada kamu, sebagai hukuman bagimu atas dosa-dosa yang kamu lakukan, kejahatan-kejahatan serta kemaksiatan-kemaksiatan yang kamu kerjakan dan Allah memaafkan bagimu atas kejahatan-kejahatan yang banyak,

---

<sup>35</sup> Imam Al-Quthubi, *Tafsir Al-Qurthubi jilid 16*, terj. Fathurrahman, *Al Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h 77-81.

yakni Dia tidak menghukum kamu atas kejahatan-kejahatan tersebut. Allah swt menjadikan dosa-dosa sebagai sebab-sebab yang menghasilkan akibat-akibat.<sup>36</sup>

Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya memaparkan Thahir Ibn Asyur mengkaitkan ayat ini dengan ayat 28 sebelumnya, yang menguraikan anugerah turunnya hujan setelah sebelumnya masyarakat Makkah menderita pakeklik dan telah berputus asa dari kehadiran hujan. Di sini mereka diingatkan bahwa petaka yang mereka alami itu adalah akibat kedurhakaan mereka mempersekutukan Allah swt. Hal itu demikian agar mereka melakukan introspeksi dan melaksanakan apa yang di ridhoi oleh Allah pencipta mereka.

Al-Biq'a'I kurang lebih berpendapat bahwa ayat-ayat yang lalu menguraikan nikmat dan kekuasaan-Nya. Ayat-ayat itu bagaikan menyatakan: Allah yang telah menciptakanmu, memberimu rezeki, dan Dia juga yang mengendalikan urusan kamu setelah menyebarluaskan kamu di pentas bumi ini. Nikmat apa pun yang kamu rasakan, itu adalah bersumber dari-Nya dan atas kemurahan-Nya, dan apa, yakni musibah, yang menimpa kamu kapan dan di manapun terjadinya maka itu adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kamu sendiri, yakni dosa dan kemaksiatan yang kamu lakukan, paling tidak disebabkan oleh kecerobohan atau ketidak hati-hatianmu. Musibah yang kamu alami itu hanyalah akibat Sebagian dari kesalahan kamu karena Allah tetap melimpahkan rahmat-Nya kepada kamu dan Allah memaafkan banyak dari kesalahan-kesalahan kamu sehingga kesalahan-kesalahan itu tidak mengakibatkan musibah atas diri kamu.

وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ “dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu).” berarti Allah memaafkan banyak

---

<sup>36</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, terj. Anwar Rasyidi, Anshori Umar, dll, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2002), h. 65-66.

kedurhakaan sehingga Dia tidak menjatuhkan sanksi duniawi. Pemaafan ini berkaitan dengan kehidupan duniawi. Itu sebabnya sekian banyak yang melakukan pelanggaran masih hidup nyaman dan terlihat bahagia. Mereka itulah yang dimaafkan, yakni yang ditanggihkan Allah siksaan dalam kehidupan dunia ini. Bisa juga pemaafan ini mencakup pemaafan duniawi dan ukhrawi.<sup>37</sup>

Wahbah al zuhayli, memaparkan bahwa tidak ada pertentangan antara firman Allah *kullun min 'inda Allah* dan firman *wa mā ashobaka min sayyiatin famin nafsik* sebab maksud ayat pertama ialah segala sesuatu adalah ciptaan Allah. Adapun penekanan ayat yang kedua adalah dalam masalah sebab akibat sehingga kejelekan muncul disebabkan perilaku dosa manusia atau sebab kelalaian manusia dalam memahami aturan dan kaidah umum yang telah ditetapkan Allah.<sup>38</sup>

## 2. Penafsiran Apropriasi

Tahapan selanjutnya setelah penafsiran semiology structural ialah proses apropriasi yaitu proses membuat teks menjadi milik pembaca, mengambil manfaat dari teks, dan berfungsi sebagai proses memahami. Dalam proses ini terjadi penyatuan atau peleburan antara cakrawala teks dengan pembaca. Yakni dengan mengasumsikan teks sebagai wacana yang menghadirkan dunia imajiner (cakrawala) yang digambarkan teks, kemudian dilebur dengan cakrawala penulis, sehingga, teks menjadi milik penulis yang dipahami sesuai konteks penulis.<sup>39</sup>

### a. Cakrawala penulis

---

<sup>37</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 12*, (Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2011), h. 168-170.

<sup>38</sup>

<sup>39</sup> Firgat Cyilmia, *Hate Speech: Pembacaan Terhadap QS. Al-Hujurat [49]: Ayat 11-12 Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur*, ( Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Jakarta, 2019), h 71-72.

Permasalahan terkait musibah tidak akan habis untuk di kaji dan di teliti. Para ilmuwan berusaha menjelaskan pemahaman dan pemikiran mereka terkait musibah yang sesuai dengan latar belakang masing-masing. Imam Al-Qurtubi menyatakan bahwa musibah biasanya diucapkan ketika seseorang mengalami malapetaka atau segala sesuatu yang mengganggu manusia serta menjadi bencana baginya.<sup>40</sup> Hamka menyatakan bahwa musibah ialah bencana, baik itu kecil yang dialami manusia seperti tenggelam dan sakit. Baik itu, besar seperti banjir, gunung meletus, dan gempa bumi.<sup>41</sup> Sedangkan, menurut M. Quraish Shihab musibah mencakup segala yang terjadi baik itu positif maupun negatif serta tidak selalu berupa bencana.<sup>42</sup> Moch. Syarif hidayatullah dalam karya jurnalnya menyatakan bahwa, kata musibah ialah kata yang paling banyak digunakan sebagai pengganti konsep bencana dalam bahasa Indonesia.<sup>43</sup>

Manusia sebagai khalifah di bumi memiliki peran untuk memanfaatkan kekayaan seluas-luasnya. Agus Nugroho Setiawan selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam diskusi memperingati hari bumi menyampaikan bahwasannya Alam Allah ciptakan dengan sistem yang utuh serta integratif. Manusia terus mengeksploitasi sampai menyebabkan perubahan tatanan kehidupan dan hukum Allah. Hingga alam mengalami perubahan serta kerusakan yang berdampak

---

<sup>40</sup> Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farhil al-Ansar al-Qurtubi, al-jami' Li Ahkam Al-Qur'an: Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurrtubi*, Cet III, (Al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964), h. 175.

<sup>41</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz.XXVII, (Jakarta: Pustaka Panji Mas), h. 299

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, h. 43.

<sup>43</sup> Moch. Syarif Hidayatullah, Tinjauan Islam Soal Bencana Alam, *Jurnal Studi Al-Qur'an* 5, No. 1, (2009), h. 18.

pada kehidupan manusia.<sup>44</sup> Berdasarkan geoport data bencana Indonesia pada tahun 2022 terdapat 2.187 kejadian bencana. Di antaranya 857 bencana banjir dan 402 tanah longsor.<sup>45</sup> Keduanya merupakan fenomena alam yang disebabkan oleh perbuatan manusia dalam mengelola alam. Adanya penebangan pohon, merusak hutan sehingga semakin sedikit tempat untuk menampung air, pemanfaatan lahan yang berlebihan, membuang sampah sembarangan yang dapat menyumbat saluran air, dan membangun pemukiman di bantaran kali. Hal tersebut secara sadar tidak sadar manusia telah memupuknya, sehingga musibah bencana banjir dan tanah longsor sebenarnya tidak terjadi secara tiba-tiba.

Problema sejenis ini layak atau harus diperhatikan masyarakat Indonesia yang hendak mewujudkan kehidupan yang tentram dan sejahtera. Ada faktor lain di luar kendali manusia, adanya intensitas air hujan yang tinggi dan menyebabkan naiknya volume air sungai kemudian meluap. Maka, terjadilah banjir yang menimpa penduduk sekitar. Inilah yang terjadi pada bencana banjir yang menimpa wilayah Garut Jawa Barat pada tahun ini.<sup>46</sup> Hal tersebut, apabila terjadi banjir maka di luar kendali manusia. Bencana ini tidak dapat dihindari namun dampaknya dapat di minimalisir. Strategi yang dikemukakan Robert J. Kodoatie dan Roestam Sjarief untuk mengurangi banjir, antara lain: tanggul dan penahan banjir, bendungan dan waduk, peningkatan kapasitas

---

<sup>44</sup> Admin bpbdd, "Bencana Alam, Kesalahan Manusia Dalam Pengelolaan Alam", *Badan Penanggulangan Bencana Daerah*, 11 Agustus 2022. <https://bpbdd.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/bencana-alam-kesalahan-manusia-dalam-pengelolaan-alam-33>

<sup>45</sup> "Kejadian Bencana per Provinsi Tahun 2022", *Geoportal Data Bencana Indonesia*, 7 Juli 2022. <https://gis.bnpb.go.id/>

<sup>46</sup> Tim Detik News, "5 Fakta Banjir Bandang Garut 2022, Ratusan Rumah Terendam," *Detik Bali*, 16 Juli 2022, <https://www.detik.com/bali/berita/d-6182365/5-fakta-banjir-bandang-garut-2022-ratusan-rumah-terendam> (8 Agustus 2022)

saluran air, penahan di suatu lokasi, dan tindakan perbaikan lahan.<sup>47</sup> Manusia dapat berusaha untuk menghindari bencana yang akan terjadi.

Garis kehidupan manusia tak luput dengan hal baik maupun hal buruk yang menimpa. Baik dan buruk bagi manusia didasari dengan hal tersebut disukainya atau tidak. Al-Sya'rawi berpendapat bahwa jangan hanya menduga bahwa kebaikan adalah apa yang anda nilai baik, dan keburukan adalah yang anda tidak senangi. Tidak! yang memperoleh keburukan dalam pandangan agama adalah yang tidak mendapat ganjaran. Karena itu, yang baik dan yang buruk, semua dari Allah.<sup>48</sup> Lazimnya musibah dikaitkan dengan hal yang tidak menyenangkan atau tidak sesuai dengan keinginannya.

Beberapa tahun terakhir beberapa negara sedang dilanda musibah dalam bidang Kesehatan yang di sebut dengan Covid-19, ini merupakan virus yang begitu cepat memakan korban jiwa dengan sangat dramatis yang melanda dunia. Negara-negara besarpun ada yang gagal menangani kasus ini, karena setiap saat akan melakukan serangan mematikan kepada siapa saja. Selain itu, perekonomian mulai terasa lumpuh serta menimbulkan krisis sosial yang sangat serius antara lain, berupa penjarahan walaupun masih dalam skala kecil, pencolengan dan adanya tindakan kejahatan lain yang menimbulkan keresahan publik. Ancaman terjadinya peningkatan kemiskinan sudah terasa. Tidak dipungkiri, Covid-19 ini tidak sekedar menimbulkan problem

---

<sup>47</sup> Rahmaniah, Analisis Penyebab Bencana Alam Banjir Yang Ada di Wilayah Indonesia, h. 7.

<sup>48</sup> M Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, (Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2011), h. 628

kemanusiaan yang sangat mendasar, tetapi juga sosial, ekonomi, budaya dan bahkan agama.<sup>49</sup>

Pemerintah mengerahkan masyarakat Indonesia untuk mematuhi protokol kesehatan. Di awal pandemi masyarakat mematuhi dengan taat. Era Covid-19 ini terjadi kurang lebih dalam kurun 3 tahun. Masyarakat mulai merasa lelah dan enggan untuk mematuhi protokol kesehatan yang telah dikerahkan. Banyak yang menolak untuk mematuhi secara terang-terangan. Persentase pasien Covid pun kembali meningkat. Masyarakat disekitar peneliti mulai menyalahkan pergerakan ataupun keputusan pemerintah. Hal ini merupakan pola pikir yang harus dihindari. Musibah ini menyerang kesehatan diri sendiri. Ketika tertular atau terkena virus tersebut. Bukanlah menyalahkan pemerintah ataupun orang sekitar. Namun, preventif atau penjagaan diri sendiri harus lebih diperhatikan dan dipertanyakan sudahkan menjaganya sesuai dengan kodratnya?.

Prof. Dr. Bambang Suryadi, M.A. sebagai guru besar di fakultas Psikologi UIN Jakarta dalam penelitiannya terkait musibah memaparkan sikap muslim terhadap musibah yang menimpa dengan perspektif psikologi, terbagi menjadi tiga klasifikasi. *Pertama*, berpikir positif. *Husnuzhan* identik dengan berbaik sangka. Maknanya dalam konteks musibah yang terjadi saat ini umat islam harus berbaik sangka kepada Allah sebagai pencipta atas segala bentuk musibah yang ditimpakan. dalam kajian literatur psikologi ada beberapa pendapat tokoh yang menyatakan bahwa berpikir positif itu mempunyai empat kata kunci, antara lain dapat menerima kondisi yang terjadi, fokus pada aspek positif dan konstruktif, memiliki

---

<sup>49</sup> Yuyum Kumai, *Tafsir Musibah: Esai Agama, Lingkungan, Sosial-Politik, dan Covid-19*, (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2020), cet 1, h.

keyakinan serta harapan, dan dapat meraih tujuan serta impian.

Melalui kata kunci tersebut dapat diartikan berpikir positif merupakan sikap menerima keadaan yang sedang terjadi dengan mengutamakan aspek positif dan konstruktif dalam menumbuhkan keyakinan serta harapan, sehingga dapat mencapai tujuan yang diimpikan.<sup>50</sup> Lazimnya ketika musibah terjadi, pikiran negatif langsung menghampiri. Disaat inilah manusia harus menyadarkan diri agar berpikir positif. *Husnuzhan* membuat hati lebih tenang dan dapat menerima keadaan. Melalui sikap ini dapat terhindar dari rasa cemas, depresi, dan stress. Menerapkan bersikap positif agar tetap sehat, sejahtera, bahagia, serta menemukan jalan keluar untuk mengatasi musibah yang terjadi tanpa tergesa-gesa. Berpikir positif dilimpahkan ketenangan serta dapat melakukan muhasabah diri. Tingkah laku yang dilakukan selama ini sudahkah sesuai ajaran agama? Sudahkan seimbang antara *hablun min Allah* serta *hablun min al-nas*?

*Kedua*, berpikir promotif. Seorang muslim harus berpikir promotif (bagian dari *tabligh*). Hal ini menyampaikan kebaikan serta mengajak manusia dalam melakukan kebaikan supaya mendatangkan manfaat bagi dirinya dan orang lain. Tujuan hal ini agar menumbuhkan kesadaran beragama dan kesadaran bermasyarakat dengan penekanan pada edukasi publik misalnya tentang menyayangi alam dan lingkungan serta kesehatan. Dengan kekuatan media sosial dapat menyampaikan pesan serta ajakan kepada masyarakat.

*Ketiga*, berpikir preventif. Hal ini merupakan sikap mencegah agar tidak terjadi ataupun tidak berdampak lebih luas. Dalam sikap ini terkandung unsur antisipatif yakni

---

<sup>50</sup> Yuyum Kumai, *Tafsir Musibah: Esai Agama, Lingkungan, Sosial-Politik, dan Covid-19*, h. 238-239.

tanggap terhadap sesuatu yang sedang terjadi. Sikap ini lebih utama dibandingkan sikap kuratif yakni penyembuhan, pengobatan, atau pemulihan. Fenomena saat ini sering dijumpai masyarakat yang bersikap kuratif dibandingkan preventif.<sup>51</sup> Membuang sampah asal-asalan atau sembarangan bukan pada tempatnya, menebang pohon untuk lahan pembangunan serta, makan dan minum sembarangan terus menerus tanpa memikirkan kesehatan. Ketiga permasalahan ini merupakan beberapa bentuk sikap kuratif yang sering dijumpai.

b. Apropriasi

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka apropriasi penulis yakni *pertama*, interpretasi teks ayat tentang konsep musibah ulah manusia berdasarkan ketiga ayat diatas yaitu yakin bahwa segala hal baik yang menimpa manusia berawal dari Allah SWT dan tidak menyandarkan kepada hal selain Allah. QS. Al-Nisā [4]: 79 menekankan bahwasanya semua hal baik yang terjadi atau menimpa manusia berasal dari rahmat Allah SWT. Hal tersebut dapat berupa kebahagiaan, ketenangan, tubuh yang sehat, tanah yang subur sehingga buah-buahan dan sayur-sayuran melimpah, mudah menghafal, dll.

*Kedua*, interpretasi teks ayat tentang konsep musibah ulah manusia berdasarkan ayat diatas, yakni meningkatkan kesadaran diri atas musibah yang menimpa atau lazimnya intropeksi diri dengan tujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya musibah yang menimpa saat itu. Sudah di tegaskan hal buruk yang menimpa manusia berasal dari perbuatannya. Meningkatnya kesadaran diri, manusia dapat bermuhasabah diri dan tidak

---

<sup>51</sup> Yuyum Kumai, *Tafsir Musibah: Esai Agama, Lingkungan, Sosial-Politik, dan Covid-19*, h. 245-246.

akan mengelak bahwa hal yang terjadi ini karena perbuatannya.

Berdasarkan kedua interpretasi diatas, maka penulis berpendapat adanya keterkaitan satu sama lain, yakni bahwasannya Al-Qur'an itu sudah memaparkan musibah atau hal buruk yang menimpa manusia itu berasal dari perbuatannya. Memang segala sesuatu berasal dari Allah. Terjadinya musibah sebagai sebab akibat sehingga kejelekan muncul disebabkan perilaku dosa manusia atau sebab kelalaian manusia dalam memahami aturan dan kaidah umum yang telah ditetapkan Allah

### ***Tinjauan Kritis Konsep Musibah Ulah Manusia***

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis telah melakukan analisis dan penafsiran terkait konsep musibah yang terjadi karna ulah manusia dengan menggunakan pendekatan teori hermeneutika Paul Ricoeur. Di samping itu, dalam melengkapi penelitian ini, penulis akan mengemukakan beberapa pemikiran terkait konsep musibah ulah manusia dari beberapa tokoh terkemuka sebagai tinjauan kritis terkait tema tersebut. Maka penulis memilih Prof. DR. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur dan Dr. H. Abdurrahman R.A. Haqqi Bersama Dr. H. Mohammad Nabil Almunawar dalam karya mereka yang diberi nama Tafsir Zanjabil.

Hasbi Ash-Shiddieqy memaparkan bahwa orang-orang mukmin segala kebajikan yang di peroleh merupakan keutamaan dan limpahan karunia Allah. Manusia mampu menempuh jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan atas taufik Allah. Kemudian, segala keburukan yang menimpamu itu dari dirimu sendiri, sebab kamu enggan menempuh jalan yang dikehendaki akal, hikmat, dan sunnah Allah. Kaum munafik menuduh penyakit yang mereka alami disebabkan oleh Rasulullah. Realitanya penyakit keturunan disebabkan mereka sendiri. Menurut Hasbi ada hal yang harus diperhatikan:

1. Semua hal itu datang dari sisi Allah. Artinya, Allah yang menciptaka segala yang ada, baik itu yang Nampak bagi manusia ataupun gaib. Allah yang menciptakan segala aturan dan sunnah (hukum objektif) agar mencapai apa yang diinginkan dengan usaha sendiri. Dalam pandangan ini semua hal dianggap baik sebab ini merupakan kenyataan atas keindahan ciptaan Allah.
2. Manusia itu tidak akan terjerumus pada sesuatu yang tidak menyenangkan, melainkan karena kecerobahan manusia itu sendiri dalam mengetahui sebab-sebab serta hukum-hukum alam, oleh karena itu, manusia disandarkan sebagai penyebab keburukan. Misalnya, sakit itu hal yang tidak menyenangkan. Sakit terjadi sebab kelalaian manusia dalam menjalankan aturan makan, minum, bekerja, dll.

Terkadang sesuatu disandarkan kepada Allah. Allah memang menciptakan sesuatu itu, walaupun didalam itu juga terdapat hasil usaha manusia, baik itu dalam kebaikan maupun keburukan. Dalam pandangan ini diri manusia tertanam optimis pada Allah. Selain, untuk berhati-hati menghindari terjadinya hal buruk.<sup>52</sup>

Apapun yang menimpa manusia di dunia merupakan siksa bagimu atas segala kesalahan dan dosa manusia. Kemudian Allah memaafkan Sebagian besar dosa manusia. Secara lahiriah ada dua macam dosa, antara lain dosa yang mendapatkan pembalasan di dunia (penyakit atau bencana lain) dan dosa yang diazab di akhirat. Apabila Allah mengasihani hamba-Nya, maka Allah percepat siksaanya di dunia. Sebaliknya, apabila Allah membenci hamba sebab buruk perbuatannya, maka dibiarkanlah dia dalam kejahatan (kemaksiatan) itu, kemudian Allah membinasakannya. Bencana yang menimpa manusia bisa menjadi kaffarat bagi dosanua ataupun menambah pahalanya<sup>53</sup>

Dr. H. Abdurrahman R.A. Haqqi Bersama Dr. H. Mohammad Nabil Almunawar menyatakan prinsip atas apapun yang terjadi pada seseorang atau sekelompok orang bahwa Allah SWT telah memberikan segala sesuatu kepada makhluk-Nya yang baik-baik. Memberikan rezeki yang berlimpah, perlindungan, dan keperluan hidup. Allah membimbingnya makhluk-Nya, menunjukkan jalan yang lurus dengan mengutus para Rasul dan menurunkan kitab-kitab-Nya.

Dengan demikian, tidak ada hal buruk yang datang dari Allah. Segala sesuatu dalam hal baik yang diperoleh manusia itu berasal dari Allah SWT. Untuk memperoleh kebaikan, mungkin manusia membutuhkan usaha. Usaha manusia yang beriman dilimpahi Allah SWT dengan memperoleh pahala yang berlipat ganda. banyak hal yang Allah berikan secara otomatis atau tanpa usaha, misalnya

---

<sup>52</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 1*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), h. 498.

<sup>53</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 4*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), h. 14.

mata, telinga, hidung, jantung berdetak, paru-paru memompa oksigen itu bekerja secara otomatis inilah pemberian tanpa usaha manusia. Allah tidak melimpahi pahala Gerakan jantung maupun paru-paru karena hal itu tidak ada unsur usaha manusia.

Apabila suatu bencana atau musibah terjadi, sesungguhnya itu langsung atau tidak merupakan ulah dari manusia atau dalam istilah ayat 79 surat Al-Nisa. Bagi manusia beriman, bencana atau musibah yang menimpa harus dipelajari sebab-sebabnya agar tidak terulang dan harus dihadapi dengan sabar bisa jadi hal itu merupakan ujian dari Allah SWT untuk meningkatkan kekuatan serta derajat kemanusiaan.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Abdurrahman R.A. Haqqi dan Mohammad Nabil Almunawar, *Tafsir Zanjabil Surah An-Nisa*, (Depok: Indie Publishing, 2016), h. 116-117.

## KESIMPULAN

1. Pemaknaan yang dapat diambil dengan pendekatan hermeneutik Paul Ricoeur dari konsep musibah ulah manusia adalah manusia harus menyadari sebab akibat perbuatan yang telah dilakukan. Sehingga ketika musibah menimpa dapat langsung menyikapinya dengan berpikir positif, berpikir promotif, dan berpikir preventif. Segala sesuatu memang Allah yang menciptakan. Manusia memiliki usaha atau kemauan sebagai pilihan yang dapat dilakukan. sebab akibat sehingga kejelekan muncul disebabkan oleh perilaku dosa manusia atau sebab kelalaian manusia dalam memahami aturan dan kaidah umum yang telah Allah tetapkan.
2. Manusia itu tidak akan terjerumus pada sesuatu yang tidak menyenangkan, melainkan karena kecerobahan manusia itu sendiri dalam mengetahui sebab-sebab serta hukum-hukum alam, oleh karena itu, manusia disandarkan sebagai penyebab keburukan. banyak hal yang Allah berikan secara otomatis atau tanpa usaha, misalnya mata, telinga, hidung, jantung berdetak, paru-paru memompa oksigen itu bekerja secara otomatis inilah pemberian tanpa usaha manusia. Allah tidak melimpahi pahala Gerakan jantung maupun paru-paru karena hal itu tidak ada unsur usaha manusia

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahani, Al-Ragib. *Mu'jam Mufradat fi Alfaz Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1971.
- Al-Baqi, Fu'ad 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*. Bairut: Dar al-Fikr, 1401 H/ 1981 M.
- Al-Hafidz, Ahsin w. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Cet III. Jakarta: Amzah, 2008.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyum. *al-Jawabul Kaafi Liman Sa'ala anid Dawaa al-Syafii*, Darul Kutub al-Ilmiyah: 1427 H.

- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi*, terj. Anwar Rasyidi, Anshori Umar, dll. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Anshori, *Ulumul Quran*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- As'ad, "Menyikapi Musibah Dalam Pandangan Islam," dalam *Jurnal Tarbiyah X*, No. 1 (2021).
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 1*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016.
- Chang, Wiliam. *Metodologi Penulisan Esai, Skripsi, Tesis dan Disertasi untuk Mahasiswa*. Bandung: Erlangga, 2014.
- Dozan, Wely dan Muhammad Turmuzi. *Sejarah Metodologi Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020.
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Al-Qur'an*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari hermeneutika hingga ideologi*. Jakarta Selatan: Teraju, 2003.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Juz.XXVII, Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Katsir, Ibnu, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsiir*, terj. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2003.
- Kumai, Yuyum. *Tafsir Musibah: Esai Agama, Lingkungan, Sosial-Politik, dan Covid-19*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2020..
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Keberkahan Al-Qur'an*. Jakarta: Qaf Media, 2017.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mustoifah, et al., eds. *Studi Al-Qur'an Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Ruray, Sofyan Chalid bin Idham. *10 Prinsip Muslim Menghadapi Musibah dan Wabah*.

- Setiawan, M. Nur Kholis, *et al.*, eds., *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Qur'an dan Hadis (Teori dan Aplikasi)*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.
- Shihab, M. Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- Shihab, M. Quraish *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*.
- Shihab, M. Quraish dan Tim Lentera Hati. *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Al-Qurtubi, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farhil al-Ansar, al-jami' Li Ahkam Al-Qur'an: Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurrubi*, Cet III, Al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964.
- Imam Al-Quthubi, *Tafsir Al-Qurthubi jilid 16*, terj. Fathurrahman, *Al Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h
- al-Baqi, Muhammad Fu'ad Abdi. *Mu'jam Mufradat li al-Faz Al-Qur'an*, Beirut: Dar al- Fikr, 1981.

## Jurnal

- Al Wasim, Arif “Hermeneutika Etik Paul Ricoeur (1913-2005) dan Relevansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an”, dalam *Jurnal Studi Islam*.
- Hidayatullah, Moch. Syarif . “Tinjauan Islam Soal Bencana Alam,” dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an* 5. No. 1. (2009).
- Ilmi, Nuha Nur, *et al.*, eds., “ Analisis Makna Kata Kebaikan dan Keburukan dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Hermeneutika,” *Textura Journal* 2. No 2. (Des 2021).
- Jailani, Muhammad dan Nurkholis, “Kajian Pendekatan Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur'an Perspektif Ulama Muslim Kontemporer”, dalam *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies* 10. No. 1. Januari – Juni, 2021.

- Marhaban. "Memahami Teks Al-Qur'an dengan Pendekatan Hermeneutika (Sebuah Analisis Filosofis), dalam *Jurnal At-Tibyan II*. No. 1. Januari-Juni, 2017.
- Wachid, Abdul. "Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks-teks Seni", *Imaji : perkembangan seni karya di tengah masyarakat*, Vol. 4, No.2, (2006).

### Skripsi

- Agustian, Mustaein. "Toleransi Beragama Perspektif Mahmud Syaltut Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Al-Ajza' Al-Asyrata Al-Ula, (Melalui Pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur)". Skripsi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Amelia, Suci. "Musibah Menurut Said Nursi (w. 1960 M) [Studi Penafsiran Kitab Al-Lama'at dengan Pendekatan Psikologi]". Skripsi. Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2021.
- Fathunnisa, Nisa. "Musibah dan Kalimat Istirja' Perspektif Tafsir Corak Kalam dan Sufi (Kajian Surah Al-Baqarah ayat 155-157). Skripsi. Universitas Islam Negeri, Jakarta, 2019.
- Husniyah, Nyla Uswatun. "Musibah Dalam Al-Qur'an perspektik tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an Al-Aziz karya KH. Bisri Mustofa". Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2019.
- Itawati, "Konsep Al-Qur'an Tentang Musibah Dan Relevansinya Dengan Konteks Kehidupan Sekarang Telaah Tafsir Mafatih Al-Ghoib Karya Fakhruddin Ar-Razi". Skripsi. Universitas Nurul Jadid, 2020.
- Morie, Muhammad Abdul Ghaniy. "Musibah dalam Al-Qur'an". Skripsi. Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ), Jakarta, 2019.
- Rojak, Abdul. "Musibah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Study Analisis Tafsir Al-Jailani Karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani)". Universitas Islam Negeri :Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.